

**TERORISME *ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA* (ISIS)  
DALAM NOVEL *HABĪBĪ DĀ'ISYĪ* KARYA HĀJAR 'ABDUŞ ŞAMAD:  
ANALISIS HEGEMONI GRAMSCI**

Rumpoko Setyo Jatmiko<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Kajian Timur Tengah, Sekolah Pascasarjana, UGM

<sup>2</sup>Email: rumpoko.setyo@mail.ugm.ac.id

**Abstract**

The phenomenon of terrorism which is the subject of world discussion today, namely ISIS has attracted an Egyptian writer to be illustrated in a novel entitled *Habībī Dā'isyī*. This novel tells the story of the struggle of a woman and her family in facing terror committed by ISIS. Laila was involved in and joined ISIS along with several other Egyptian women. At that time she felt ignored and pressured by her own family. The novel is examined and examined through Gramsci's Hegemony theory related to intellectual-moral leadership and its dominance to find out various acts of terror being exercised, in addition to how to hegemony Egyptian society, which is the setting and character of this novel. The analysis of the novel shows that ISIS is a terrorist organization which inculcates the ideology of 'jihad' to attract public sympathizers. ISIS uses violence in its actions to dominate and cause many casualties. In addition to these two things, there is an important figure, namely the leader who calls himself as *khalīfah* which compiles everything, therefore ISIS is known throughout the world today. All their committed actions aim to establish *ad-Daulah al-Islāmiyyah* or *Khilāfah Islāmiyyah* 'Islamic state', a country that upholds the commands and prohibitions in the Shari'a of Allah SWT.

**Keywords:** Arabic Literature, Novels, Hegemony, Gramsci, Terrorism, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), *Dā'isyī*.

**ملخص**

أصبحت ظاهرة الإرهاب مثار الحديث العالمي في هذه الأوقات الراهنة، خاصة الدولة الإسلامية في العراق والشام (داعش) مما جعل الروائي المصري قص هذه الظاهرة في روايته الأدبية بعنوان حبيبي داعش. تحكي هذه الرواية عن كفاح المرأة (ليلي) وأسرتها في مواجهة الأعمال الإرهابية التي شنتها داعش، وقد انخرطت ليلي في هذه الطائفة الإرهابية كضحية الدعاية المضلة الداعشية مع عدد من النساء المصريات، وفي هذه الفترة لاقت الإهمال والضغط من قبل أسرتها. درست هذه المقالة تلك الرواية من خلال نظرية السيطرة عند غرامشي فيما يتعلق بالرئاسة الفكرية والأخلاقية وسيطرتها على شتى الأعمال الإرهابية التي قام به داعش، وبكيفية سيطرتها على المجتمع المصري الذي صار الخلفية المحلية والشخصية لهذه الرواية. وتدل نتائج البحث على أن داعش من المنظمات الإرهابية التي استخدمت مفهوم الجهاد في الإسلام لغواية المجتمعات الإسلامية وسلكت شتى الأعمال العنيفة للسيطرة

والقضاء علي ضحاياها، بالإضافة إلى الشخصية المهمة لقائدها الذي ادعى أنه خليفة المسلمين في العالم وفي يده تدبير أمورهم. ولهذا اشتهر أمر هذه المنظمة في العالم كله. وقد قام داعش بهذه الأعمال كلها من أجل تأسيس الدولة الإسلامية أو الخلافة الإسلامية على مبادئ الشريعة الإسلامية على حد قولها.

الكلمات المفتاحية: الأدب العربي، الرواية، السيطرة، غرامشي، الدولة الإسلامية في العراق والشام، داعش.

## A. Pendahuluan

Terorisme adalah sebuah fenomena sosial dan selalu menimbulkan perdebatan yang terus menerus dan tidak kunjung usai. Terorisme yang menjadi fenomena di dunia saat ini bukanlah hal yang baru. Istilah terorisme pertama kali digunakan dalam forum internasional pada 1937 ketika Liga Bangsa Bangsa mempersiapkan sebuah konvensi yang dikenal sebagai *Convention for the Prevention and Punishment of Terrorism* (Eddyono dan Anggara, 2016:2). Terorisme menjadi isu global sejak peristiwa 11 September 2001 lalu, ketika menara *World Trade Center* di Amerika Serikat mendapat serangan yang menghancurkan gedung tersebut (Mubarak, 2010:40; Howie, 2012:vi).

Dalam bahasa Arab, terorisme berasal dari kata *irhāb* ‘teroris atau intimidasi’ dari kata *arhaba ar-rajula* yang kemudian *al-irhāb* ‘meneror dan mengintimidasi’ digunakan untuk merujuk terorisme (Dawood dkk, 2017:133), sedangkan menurut Jacques Chirac, Presiden Prancis tahun 1995-2007 “terorisme adalah perang” (Yaziji dan Syukri, 2002:61). Pernyataan Jacques tersebut benar adanya, segala bentuk terorisme yang telah terjadi saat ini secara tidak langsung telah melahirkan peperangan maupun konflik yang tidak dapat dihindari oleh negara yang menjadi sasarannya.

*Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) ‘Negara Islam di Irak dan Suriah’ yang berikutnya dalam penelitian ini ditulis dengan ISIS adalah akronim bahasa Inggris untuk *Islamic State of Iraq and Levant* (ISIL) ‘Negara Islam di Irak dan Levant’. Huruf “S” terakhir dari ISIS berasal dari kata Arab “*asy-Syām*,” yang berarti Levant, Suriah atau Damaskus. Sebuah kelompok jihadis Sunni, dikenal dalam bahasa Arab sebagai *Da’isy* yang dengan cepatnya menaklukkan dua wilayah, yaitu Irak dan Suriah (Gerges, 2014:1; Kumar, 2015:346). *Da’isy* merupakan singkatan bahasa Arab dari *Daulah al-Islāmiyyah fi al-‘Iraq wa asy-Syām* (Ibrahim dan Najjar, 2015:21).

ISIS telah melakukan banyak aksi teror dengan melakukan bom bunuh diri oleh penganutnya di banyak negara. Masyarakat luas pada akhirnya mengenal terorisme dengan sebuah tindakan pengeboman yang mengancam keamanan dan stabilitas sebuah negara serta menimbulkan banyak korban jiwa. Bahkan, sampai saat ini fenomena teror tersebut masih berlanjut dan menghantui masyarakat pada umumnya, karena pemerintah dunia belum mampu mengatasi aksi teror yang telah dilakukan oleh ISIS. Fenomena ISIS yang terjadi saat ini mengilhami sastrawan Arab untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

Karya sastra, sebagai salah satu bentuk karya seni, bagian integral kebudayaan, merupakan suatu situs

hegemoni. Gramsci menganggap bahwa kesustraan merupakan bagian dari dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur yang tidak hanya sebagai refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material (Faruk, 2016:131). Sastrawan merupakan bagian dari kaum intelektual organis yang merupakan salah satu aparat hegemonik. Dalam karyanya tersebut terdapat formasi ideologi yang bertentangan, korelatif, dan subordinatif.

Novel *Habībī Dā'isyī* (selanjutnya disebut HD) karya Hājar 'Abdu aṣ-Ṣamad (selanjutnya disebut HAS) merupakan simbol dalam melakukan perlawanan atau *counter* terorisme dan hegemoni yang telah dilakukan oleh ISIS. Laila yang merupakan tokoh utama dari cerita novel adalah bagian superstruktur yang terhegemoni oleh ISIS dan akhirnya melakukan perlawanan terhadap ISIS. Selain itu, novel tersebut juga memiliki aspek yang kompleks, seperti aspek agama, ekonomi, politik, dan sosial-budaya yang tergambar secara nyata.

## B. Kerangka Teoretik

### 1. Teori Hegemoni Gramsci

Hegemoni merupakan teori yang dikembangkan oleh Gramsci dalam ranah Marxisme melalui deretan tulisannya dalam *Prison Notebooks*. Hegemoni dibangun atas premis yang menyatakan pentingnya ide dan tidak mencukupi kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Pentingnya ide dalam kontrol sosial politik itu artinya agar dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka

juga harus memberi persetujuan atau subordinasi mereka (Sugiono, 2006:31-34).

Secara literal Hegemoni berarti “kepemimpinan”. Lebih sering digunakan oleh para komentator politik untuk menunjuk pengertian dominasi (Faruk, 2016:132). Gramsci menggambarkan konsep hegemoni dalam dua cara, yaitu: dominasi dan kepemimpinan intelektual-moral (Gramsci, 1992:57). Lebih lanjut Gramsci menjelaskan:

*.....the supremacy of social group manifest itself into two ways, as “dominant” and “intellectual moral leadership”. A social group dominate antagonistic groups, which it tends to “liquidate”, or to subjugate perhaps even by armed force; it leads kindred and allied groups. A social group, can and indeed must, already exercise “leadership” before winning govern mental power (this indeed is one of the principal condition for the winning of such power)* (Gramsci, 1971:57).

‘.....supremasi sebuah kelompok sosial mewujudkan dirinya dalam dua cara, sebagai “dominant” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Sebuah kelompok sosial akan mendominasi kelompok oposisi (lawannya), untuk “menghancurkan” atau menundukkan, bahkan jika itu mungkin dilakukan dengan angkatan bersenjata; disisi lain kelompok sosial juga mendominasi (memimpin) kelompok sekutu yang beraliansi dengan mereka. Sebuah kelompok sosial sudah diharuskan menerapkan sistem “kepe-

mimpinan (moral dan intelektual)” sebelum memenangkan, menguasai sistem pemerintahan (karena dengan menerapkan cara “kepemimpinan” adalah syarat utama dalam menguasai kekuasaan atau sistem pemerintahan)’

Dominasi yang dimaksud Gramsci, didapatkan dengan dua cara, yaitu dengan *coercion* ‘kekerasan’ (paksaan) dan *consent* ‘persetujuan’. Dominasi dengan sukarela (persetujuan) berada dalam masyarakat sipil (*civil society*), sedangkan dominasi dengan paksaan (kekerasan) merupakan tanggung jawab serta ciri khas masyarakat politik atau negara (*political society*). Masyarakat politik adalah ‘perangkat’ yang secara hukum menerapkan dan bertanggung jawab untuk mendisiplinkan kelompok-kelompok yang tidak memberikan persetujuan serta patuh kepada mereka (Jones, 2006:50).

Gramsci sadar akan adanya sosok pemimpin dalam struktur masyarakat, antara yang menyuruh (memerintah) dan disuruh (diperintah), yaitu dengan adanya kepemimpinan moral dan intelektual. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Patria dan Arif, 2015:120-121). Oleh karena itu, setiap organisasi sosial hendaknya benar-benar melatih pemimpinnya terlebih dahulu sebelum memenangkan ‘kekuatan’ yang akan membuat organisasi tersebut

memimpin masyarakat dengan baik (Gramsci, 1971:58).

Sebuah revolusi tidak akan terjadi apabila masyarakat tidak mempunyai kesadaran untuk berubah dan kesadaran dapat diperoleh dalam kebudayaan dan ideologi (suprastruktur). Hal ini dilandasi oleh sifat manusia yang tidak bersifat baku, tetapi lebih bersifat dinamis yang membawanya selalu ingin berubah. Sebagai contohnya Revolusi Perancis tidak akan terjadi apabila sebelumnya tidak terjadi revolusi ideologis yang merupakan kebangkitan dan penyebaran filsafat pencerahan (Faruk, 2016:131). Maka dari itu, revolusi sosial harus didahului oleh revolusi kebudayaan atau revolusi ideologis. Revolusi kebudayaan itu tidak dapat berlangsung secara spontan, alamiah, melainkan melibatkan berbagai faktor kultural tertentu yang memungkinkan revolusi tersebut terjadi (Faruk, 2016:140).

Karya sastra, sebagai salah satu bentuk karya seni, bagian integral kebudayaan, merupakan suatu situs hegemoni. Pengarang termasuk dalam kategori kaum intelektual organis yang merupakan salah satu aparat hegemonik. Dengan begitu, seluruh aktivis kultural, termasuk sastra dalam konteks ini, akan bermuara pada satu sasaran tunggal, yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang tunggal ini menuntut pemersatu sosial kultural yang melalui multisiplitas kehendak-kehendak dan tujuan-tujuan yang tersebar dan heterogen disatukan (Nurhadi dan Faruk, 2004:507).

Sebagai salah satu situs hegemoni, karya sastra merupakan ajang pertarungan bagi pembentukan blok historis secara hegemonik.

Sebagai ideologi karya sastra, seperti halnya filsafat berfungsi sebagai pemelihara persatuan blok sosial yang menyeluruh, sebagai alat pemersatu antara kekuatan-kekuatan sosial yang sesungguhnya bertentangan. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan hal tersebut menjadi ajang pertarungan tindakan kolektif bagi kelompok subordinat untuk melakukan perlawanan atau counter hegemoni (Nurhadi dan Faruk, 2004:507). Di dalam seluruh masyarakat, selalu terdapat kelompok antagonistik, sehingga terjadilah pertarungan dalam kelompok intelektual yang terbentuk itu. Salah satu ciri kelompok yang berkembang ke arah dominasi adalah perjuangannya untuk berasimilasi dan bertarung secara ideologis dengan kelompok intelektual tradisional (Faruk, 2016:152).

Teori Hegemoni Gramsci ini membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Dengan adanya teori ini, kesusastraan tidak lagi dipandang sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 2016:154).

Teori Hegemoni Gramsci ini menjadikan karya sastra sebagai aspek penting dalam membentuk dan menumbuhkan ideologi dalam masyarakat dan menciptakan hegemoni secara consent 'persetujuan'. Apabila cara yang digunakan adalah coercion 'kekerasan' (paksaan), cara tersebut dilakukan untuk mendominasi masyarakat yang tidak tunduk dan tidak memberikan persetujuan terhadap ideologi mereka.

Oleh karena itu, hasil yang dicapai adalah bersifat *limited hegemony*, di mana banyak masyarakat yang melakukan perlawanan atau menentang ideologi yang berusaha disebarkan itu.

## 2. Teori Terorisme

Kata terorisme dalam bahasa Prancis diartikan sebagai *regime de la terreur* kemudian pada akhir abad ke-18 lebih dikenal dengan sebutan *terrorism* dalam bahasa Inggris (Weinberg, 2005:18). Dalam bahasa Arab, terorisme berasal dari kata *irhāb* 'teroris atau intimidasi' dari kata *arhaba ar-rajula* yang kemudian *al-irhāb* 'meneror dan mengintimidasi' digunakan untuk merujuk terorisme (Dawood dkk, 2017:133). Terorisme menjadi isu global sejak peristiwa 11 September 2001 lalu, ketika gedung World Trade Center di Amerika Serikat mendapat serangan yang menghancurkan gedung tersebut (Mubarak, 2010:40; Howie, 2012:vi).

Leonard Weinberg dalam bukunya "Global Terrorism: a Beginner Guide" (2005:23-35) membagi waktu kemunculan terorisme kedalam tiga gelombang tingkatan waktu. Gelombang pertama adalah saat terjadinya Revolusi Rusia; gelombang kedua adalah saat berakhirnya perang dunia, negara terjajah mulai memperjuangkan hak-haknya untuk mencapai kemerdekaan; gelombang ketiga adalah akhir abad ke-18 sampai masa sekarang ini.

Weinberg (2005:4-5) juga mengatakan bahwa terdapat tiga tujuan utama terorisme, yaitu: menciptakan kegelisahan dan ketakutan dalam masyarakat umum, mencari perhatian masyarakat, dan memprovokasi serta menarik perhatian dari para penguasa. Hal tersebut di

atas sesuai yang dikatakan oleh Weinberg dalam bukunya sebagai berikut:

*The perpetrators of terrorist acts often hope to create a generalized sense of anxiety and fear among the public... Another purpose motivating those who carry out terrorist attacks is attention, publicity for whatever cause they claim to embody... A third purpose and the purposes need to be mutually exclusive is to provoke an over-reaction by the authorities.*

‘Pelaku aksi terorisme bertujuan untuk menciptakan rasa kegelisahan dan ketakutan umum dikalangan masyarakat... Tujuan lain yang memotivasi orang-orang yang melakukan serangan teroris adalah perhatian, publisitas untuk alasan apa pun yang mereka klaim untuk mewujudkannya... Tujuan ketiga dan tujuan yang harus saling eksklusif adalah memprovokasi reaksi berlebihan oleh pihak berwenang.’

Di zaman modern ini, makna kata Terorisme (*irhāb*) telah mengalami perubahan. Ia dimaknai sebagai tindakan melawan masyarakat sipil dan bukan melawan atau menolak permusuhan. Kata *irhāb* juga identik dengan penggunaan kekerasan atau ancaman dan intimidasi untuk menakut-nakuti dan membuat gentar kalangan masyarakat sipil dengan melakukan pembunuhan, penculikan, peledakan bom, pembajakan pesawat terbang, membakar fasilitas umum, serta tindakan-tindakan kejahatan lainnya yang sangat berbahaya (Dawood dkk, 2017:134-135).

Setiap aksi terorisme yang telah dilakukan oleh berbagai macam pihak tanpa terkecuali ISIS, memiliki tujuan yang sama, yaitu mereka menginginkan adanya: (a) Revolusi, sebuah revolusi yang sesuai dengan keinginan para teroris tersebut, (b) Kemerdekaan, dalam arti mereka ingin melepaskan diri dari segala campur tangan pemerintahan dan negara-negara Asing yang ikut terlibat di dalamnya, (c) Mendapatkan respon dari berbagai pihak, maksudnya adalah organisasi teroris tersebut menjadi perbincangan seluruh masyarakat baik para akademisi maupun non-akademisi, (d) Agama, pada umumnya setiap aksi aksi terorisme selalu mengatasnamakan sebuah agama dan sebagai pedoman utama organisasinya.

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai terorisme ISIS, maka objek materialnya diambil dari novel HD karya HAS. Penelitian ini didasari oleh data yang lebih representatif dibandingkan dengan populasi lainnya. Selain dari pada itu, novel yang dijadikan sampel ini mengangkat isu-isu kontemporer yang terjadi saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji sumber data tertulis, terutama yang berkaitan dengan terorisme ISIS. Selanjutnya, data yang ada dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan analisis hegemoni Gramsci yang berkaitan dengan dominasi dan kepemimpinan intelektual-moral untuk mengetahui berbagai bentuk aksi teror yang dilakukan oleh ISIS dan perlawanan masyarakat Mesir dalam melawan Hegemoni ISIS yang ada dalam novel HD karya HAS.

### C. Pembahasan

#### 1. Pemimpin ISIS

Setiap organisasi, bahkan sebuah negara memiliki seorang pemimpin yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan organisasi tersebut. Pemimpin ibarat otak yang mengatur dan menggerakkan seluruh anggotanya. Dalam novel *HD* ini, ISIS memiliki sosok pemimpin yang sangat dihormati dan disegani oleh setiap anggota ISIS, yaitu Abu Sayyāf an-Nāṣirī. Abu Sayyāf merupakan sosok pemimpin yang berusia empat puluh tahun dan memiliki istri bernama Ummu Sayyāf. Layaknya pemimpin pada umumnya, ia memiliki orang kepercayaan sekaligus penjaganya yang selalu berada di sampingnya.

وقال: أنا أبو سياف الناصري أحد أمراء  
الخلافة وهذه زوجتي أم سياف، ثم أشار  
إلي الشاب وقال : وهذا هو عمر  
المصري ذراعي الأيمن والمسؤول عن  
حمائتي

Dan seorang laki-laki berkata: “Saya Abu Sayyāf an-Nāṣirī, salah satu pemimpin atau *khalifah* ISIS dan ini istri saya Ummu Sayyāf.” Kemudian dia menunjuk seorang pemuda dan berkata: “Ini adalah Umar al-Masrī, tangan kanan saya, dia juga yang bertanggung jawab atas keselamatan saya.” (Aṣ-Ṣamad, 2015:47)

Abu Sayyāf diceritakan dalam novel ini memiliki tanggung jawab penuh terhadap ISIS layaknya Al-Baghdadi. Abu Sayyāf yang merupakan pemimpin dari ISIS dalam novel ini, diambil dari nama

organisasi teorisme yang paling radikal dari kelompok separatis Islam yang beroperasi di Filipina Selatan, kelompok ini lebih dikenal dengan Abu Sayyāf Group (ASG). Abu Sayyāf merupakan salah satu organisasi ISIS yang beroperasi di luar wilayah Arab (Reno, 2014:39). Aksi-aksi dari kelompok ini selalu identik dengan pengeboman, pembunuhan, penculikan, dan pemerasan. Hal tersebut dilakukan untuk mempromosikan negara Islam (Combs dan Slann, 2007:21). Secara tidak langsung penulis HAS ingin menunjukkan bahwa ISIS adalah organisasi terorisme dibawah pemimpin yang gemar melakukan aksi-aksi kekerasan dan tersebar di berbagai tempat. Sekaligus menunjukkan bahwa organisasi-organisasi lainnya yang beraliansi dengan ISIS dan melakukan aksi-aksi kekerasan adalah organisasi terorisme yang satu tubuh dengan ISIS.

Dalam menjalankan pemerintahannya, Abu Sayyāf mengangkat para ahli pada masing-masing bidangnya seperti Ummu Salmān yang piawai dalam mencuci otak setiap calon anggota yang akan bergabung dengan ISIS. Hal tersebut dibuktikan dengan pemilihan cerita yang meluluhkan hati Laila, sehingga dirinya tidak ragu untuk bergabung dengan ISIS. Pencuci otak yang dimaksud adalah proses menghilangkan suatu pendapat atau keyakinan yang ada dalam keyakinan seseorang dan menggantinya dengan yang baru (Aṣ-Ṣamad, 2015:34). Ummu Salman dalam novel ini memerankan peran yang diemban oleh Abu Qāsim. Abu Qāsim adalah salah satu dari tujuh orang penasehat yang diangkat oleh Al-Baghdadi. Tugasnya adalah sebagai penanggung jawab

urusan imigrasi jihadis asing dan penanggung jawab transportasi para jihadis bom bunuh diri ('Athwan, 2015:39).

## 2. Ideologi ISIS

Organisasi terorisme ISIS yang telah memiliki puluhan ribu anggota pada saat ini, memiliki cara tersendiri dalam mendapatkan anggotanya, yaitu dengan menyebarkan ideologi mereka tentang *Salafi-Jihadi* untuk mendirikan *khilafah* atau *ad-Daulah al-Islamiyyah* 'negara Islam' (selanjutnya disebut *DI*). Setiap organisasi terorisme akan merusak pikiran dan mental dari calon anggotanya terlebih dahulu, kemudian mereka memberikan tawaran materi yang lebih dari yang orang tersebut dapatkan saat ini. ISIS dalam mendapatkan anggotanya selalu menggunakan beragam cara untuk mendapatkan anggota baru. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini, mengenai ideologi ISIS dan cara ISIS mendapatkan anggotanya,

أخذت تشرح أم سلمان أشياء عن  
الجهاد وعظيم أجره عند الله وفساد  
المجتمع وحرب الغرب علي الإسلام

'Ummu Salman memulai menjelaskan dengan rinci tentang jihad dan betapa besar pahalanya berjihad disisi Allah. Ia juga menjelaskan tentang rusaknya masyarakat pada saat ini dan juga menjelaskan tentang peperangan yang terjadi antara Barat dengan Islam (Orientalisme)' (Aş-Şamad, 2015:29).

ISIS yang dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan *Da'isy*, melakukan aksi-aksi terorisme dengan

adanya pembunuhan, perusakan, serta kejahatan lainnya yang telah mereka lakukan atas dasar jihad untuk mendirikan Negara Islam. Oleh karena itu, ISIS mengubah namanya dan menginginkan untuk disebut sebagai *DI* 'negara Islam.' Hal tersebut dibuktikan dengan pengetahuan Laila tentang ISIS, yang berposisi sebagai masyarakat awam yang akan diajak bergabung ke dalam ISIS. Laila mengetahui bahwa ISIS menggunakan ideologi jihad dan melakukan kekerasan dan perusakan untuk mencapai tujuannya dan mengetahui peran perempuan setelah bergabung adalah sebagai pemuas nafsu para pejuang ISIS (Aş-Şamad, 2015:22). Selain itu, cara lainnya yang digunakan untuk menarik simpati dari masyarakat ISIS juga menawarkan gaji yang tinggi dari setiap calon anggota yang akan diajak bergabung kedalam organisasi ISIS. Hal itu dibuktikan dengan penjelasan Samīrah akan pekerjaannya Laila sebagai penerjemah dan akan mendapatkan gaji yang besar melebihi yang didaparkannya di Mesir.

Dalam melakukan rekrutmen anggota, ISIS selalu menargetkan laki-laki maupun perempuan yang memiliki penyakit mental. Seorang kriminolog asal Italia, Cesare Lombroso menjelaskan lebih lanjut tentang penyakit mental tersebut. Ia berpendapat bahwa otak serta isi kepala dari seorang teroris berbeda dari orang biasa. Hal tersebut dikarenakan adanya benturan keras dengan pemikiran orang pada umumnya tentang sebuah ideologi baru, para teroris mengajarkan paham baru yang dimaknai secara radikal dan berbeda (Weinberg, 2005:76-85). Dalam novel HD ini diceritakan bahwa perempuan-perempuan seperti Laila dan 4 (empat)

perempuan Mesir lainnya, yaitu Samīrah, Munal al-Misrī, Amal aṣ-Ṣāwī, dan Sārah Khalid, mereka semuanya dikumpulkan dalam satu tempat dan mereka saling berbagi kisah tentang keputusan serta alasan mereka untuk bergabung dengan ISIS. Sementara itu, Umar bergabung dengan ISIS karena memiliki luka di hati juga (Aṣ-Ṣamad, 2015:65). Luka di hati yang dimaksud adalah permasalahan hidup yang telah membuat mereka putus asa dan ingin menghindarinya.

Lebih lanjut mereka menjelaskan peran perempuan dalam berjihad di ISIS adalah sebagai tentara perang, ahli strategi perang, dan sebagai ibu-ibu bagi para pejuang masa depan ISIS. Maksudnya adalah tentara perang sebagai pelaku bom bunuh diri karena dengan pakaian besarnya yang serba hitam dan menutupi semua tubuhnya, bom yang dipasang di tubuhnya tidak terlihat dari luar.

Dengan kata lain, para perempuan yang telah bergabung dengan ISIS dengan segera akan menikah dengan para pejuang ISIS (Mujahidin) dan merupakan sebuah kehormatan apabila suami atau anak mereka meninggal atau syahid dalam perang (Kneip, 2014:94). Secara tidak langsung juga mereka telah menjelaskan bahwa para wanita hanya akan sebagai pemuas nafsu para pejuang ISIS, yaitu sebagai ibu-ibu para pejuang masa depan ISIS. Hal di atas tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini:

..... أن مكانة امرأة في مجتمع الدولة  
الإسلامية كبيرة، فهناك مقاتلات نساء

ومنهن قائدات يشاركن في صناعة الرأي  
والكثير منهن أمهات لمجاهدي المستقبل

‘.....Status seorang wanita dalam *DI* itu sangatlah besar dan penting. Para wanita yang telah bergabung ada yang menjadi pejuang, pemimpin atau ahli dalam perencanaan perang, dan banyak di antaranya adalah ibu masa depan Mujahidin’ (aṣ-Ṣamad, 2015:42).

Kutipan dalam novel HD yang telah tersebut di atas menunjukkan bahwasanya *DI* yang lebih dikenal dengan ISIS dan dalam bahasa Arab dengan *Da‘isy*, berideologi *Salafi-Jihadi* dan bertujuan untuk mendirikan ‘Negara Islam’. Kata ‘jihad’ berarti membolehkan untuk membunuh sesama umat Islam sendiri seperti polisi, tentara, pejabat, partai politik Arab, semua pengikut Syi‘ah dan masyarakat awam (Ibrahim, 2016: 78). Oleh karena itu, ISIS mentakfirkan siapa saja yang menentang mereka dalam mendirikan Negara Islam, siapa saja yang tidak mengakui pemimpin serta menteri-menterinya, semua hakim yang menghukum dengan selain ketetapan Islam, para liberalis, dan seluruh organisasi Islam yang menentang mereka (Ibrahim dan Najjar, 2015:15).

### 3. Dominasi ISIS

Organisasi ISIS, lebih dikenal oleh masyarakat umum dengan organisasi terorisme daripada negara Islam. ISIS lebih banyak melakukan aksi-aksi teror dengan aksi-aksi kekerasan yang menimbulkan korban jiwa. Dalam novel HD ini ISIS melakukan aksi terornya dengan perang, pembunuhan, dan penculikan. Berperang yang dimaksud adalah

memperluas daerah kekuasaannya dengan menaklukkan yang lainnya, bahkan dengan genjatan senjata. Kota Raqqa yang menjadi ibu kotanya masih terlihat jelas akan sisa-sisa peperangan yang telah terjadi (Aş-Şamad, 2015:47). Yang lebih mengerikan adalah perang yang terjadi di Bukit Sinjar, berikut ini adalah kutipan kisahnya:

في أحد الأيام طلب مني قيادة كتيبي في إحدى المواجهات بين التنظيم والأيزيديين في جبل سنجار بالعراق، وكما يفعل القادة فقد أشرفت علي المعركة التي تم ربحها بساطة لقلعة عتاد الأيزيديين. قام المقاتلين بقتل الرجال من الأسري لأنهم علي حد قولهم كفار، كانت تلك هي أول مرة أري القتل بأمر عيني لعزل أسري حرب، في داخلي أقسمت علي عدم المشاركة في تلك المهزلة مرة أخرى. تم سبي النساء وقام أحد القادة ليتفحصهم وعندما أمسك بإحدهن قامت بالبصق علي وجهه، ثارت ثابرته وقام بتصويب البندوقية علي رأسها، لم أستطع التحمل أكثر من ذلك فقمتم بمعارضته وضربه فسقطت أرضاً أمام المقاتلين وصرخت بهم : قتلتم الرجال العزل، الآن ستقتلون النساء. عار أنتم علي الرجولة! بدأت المهمات بين المقاتلين وصار كل ما حدث أم أحد الأمراء الذي أتى ونظر شذرا لي ثم جذب المرأة ووضعها أمامي وركل طفلها

الذي كان يصرخ ، ثم وضع أحد الأسلحة بيدي وصبوب آخر إلي رأسي وقال : يمكنك الاختيار أيها الخائن بأن تقتل تلك المرأة الكافرة أو أن أقتلك أيها المرتد. نزلت دموعي وأنا أنظر إلي المرأة التي تتوسل إلي ألا أقتلها وإلي طفلها الذي يبكي، وأنا أشعر ببرودة البندوقية المصوبة إلي رأسي والتي أنا علي يقين بأن سيطلق منها حاملها أي طلقة في أي لحظة. قلت: لا أستطيع قتلها. قام ذلك الأمير بفتح زناد الأمان والاستعداد لإطلاق النار علي، ثم أطلقت. صمت عمر وأخذ يبكي ثم قال : أنا من أطلقت علي المرأة، أطلقت النار علي قلبها فخرت ميتها أمام طفلها الذي يبلغ ثماني أعوام.

‘Suatu hari saya diminta untuk memimpin batalion saya di salah satu konfrontasi antara organisasi ISIS dan kelompok agama Yazidi di Gunung Sinjar, Irak. Sebagai pemimpin, saya hanya mengawasi pertempuran yang baru saja dimenangkan oleh kami karena kurangnya persenjataan dari kelompok pemberontak. Para pejuang ISIS membunuh orang-orang tawanan perang dari kelompok pemberontak karena mereka adalah orang-orang kafir. Inilah pertama kalinya saya melihat pembunuhan itu dengan mata kepala sendiri. Setelah itu, aku bersumpah untuk tidak berpartisipasi lagi dalam

peperangan apapun. Sementara itu, para wanita ditangkap dan ketika salah satu pejuang ISIS memeriksanya dan mencengkeram salah satu diantara mereka, dia (perempuan) meludahi mukanya dan pejuang itu pun menodongkan pistol itu di atas kepalanya. Saya tidak tahan lagi dan saya melawan dia (pejuang itu) dan memukulnya sampai dia terjatuh di depan para pejuang lainnya dan berteriak kepada mereka: Kamu telah membunuh para lelaki lemah dan sekarang akan membunuh wanita yang tidak berdaya itu. Memalukan! Para pejuang mulai berbisik di antara mereka tentang apa yang telah terjadi. Sampai pada akhirnya datanglah seorang jenderal perang dan menatap saya, kemudian menarik wanita itu dan melemparnya di depan saya dan menendang anaknya yang sedang menjerit, lalu Ia meletakkan salah satu pistol di tangan saya dan satu lagi ke kepala saya dan berkata: Kamu dapat memilih wahai pengkhianat, untuk membunuh wanita kafir ini atau memilih aku untuk membunuhmu? Saya melihat wanita yang memohon kepadaku untuk tidak membunuhnya dan anaknya yang menangis. Sementara itu, saya merasakan dinginnya pistol yang menempel di kepala saya dan saya yakin sang Jenderal akan menembakkannya kapan saja. Saya berkata: Saya tidak bisa membunuhnya. Jenderal pun membuka pelatuk pistolnya dan bersiap untuk menembakku. Umar terdiam dan mulai

menangis, kemudian berkata: Sayalah yang akan membunuh wanita itu, kemudian Umar menembak hatinya dan jasadnya tergelatak di depan anaknya, yang baru berusia delapan tahun (Aş-Şamad, 2015: 68).

Kutipan di atas menunjukkan kekejaman ISIS dalam berperang melawan yang mereka anggap kafir, yaitu kelompok warga Yazidi. Kelompok Yazidi adalah kelompok yang memeluk kepercayaan Zoroaster yang oleh ISIS dianggap sebagai penyembah setan. Dalam peperangan itu, ribuan warga Yazidi yang melarikan diri terjebak sehari-hari di puncak gunung Sinjar karena para pejuang ISIS mengepung mereka. Karena kelompok agama Yazidi merupakan suku non-Arab dan non-Muslim, sejak lama kelompok ini menjadi kelompok warga yang paling rapuh di Irak. Pada 14 Agustus 2007 lalu, sejumlah bom truk hampir memusnahkan dua desa warga Yazidi di Irak Utara. Akibatnya, 400 orang tewas dalam insiden tunggal yang paling mematikan sejak invasi AS 2003 lalu. Negara Jerman merupakan tempat pelarian dan berlindung warga Yazidi, jumlahnya mencapai 40.000 jiwa (Reno, 2014:49-51).

Para pejuang ISIS tidak segan, tidak memandang lawan yang lemah atau kuat, dengan kejamnya membunuh siapa saja yang mereka anggap kafir. Hal tersebut dibuktikan dengan dibunuhnya seluruh tawanan perang laki-laki dan seorang wanita di depan anaknya sendiri yang masih berusia 8 (delapan) tahun. Bahkan, anggotanya sendiri, yaitu Umar yang akan dibunuh saat itu juga apabila tertangkap tangan telah berkhianat, tidak mau membunuh perempuan kafir

yang telah melecehkan pejuang ISIS dengan meludahi wajahnya.

beradaptasi dengan gaya hidup kita.’ (Aş-Şamad, 2015:48-50).

#### 4. Negara Ideal Tipu Daya dari ISIS

Tujuan utama berdirinya ISIS atau DI adalah untuk mendirikan negara Islam dengan penerapan hukum Islam yang sangat ketat. Sebagai contohnya, adalah hukuman bagi pencuri adalah dipotong tangannya dan hukuman rajam bagi pezinah (Reno, 2014:48). Dalam novel HD ini digambarkan bahwa penerapan hukum-hukum Islam adalah dengan berjihad yang merupakan ideologi dari ISIS; bagi perempuan wajib mengenakan *niqab* ‘penutup wajah’ dan berpakaian serba hitam dan menutupi seluruh badannya serta tidak diperbolehkan mengenakan pakaian berwarna (Aş-Şamad, 2015:47-48); dan mereka memulai kegiatan di pagi hari setelah subuh serta mengakhiri hari lebih cepat setelah berjamaah isya, seperti yang telah tertulis dalam kutipan berikut ini:

هنا جميع النساء تلبس النقاب الأسود  
وليس من المعتاد رؤية النساء بالملابس  
الملونة ودون غطاء وجه. فنظامنا هنا أننا  
ننام مبكرا ونستيقظ لصلاة الفجر ويبدأ  
يومنا بعد الصلاة وأتمني أن نحاولي التأقلم  
مع أسلوب حياتنا.

‘Seluruh perempuan di sini mengenakan pakaian serba hitam, hal yang aneh apabila melihat perempuan dengan pakaian berwarna tanpa mengenakan penutup kepala. Peraturan kami di sini adalah bahwa kita tidur lebih awal dan bangun untuk sholat fajar dan memulai hari kita setelah sholat dan berharap untuk mencoba

Gambaran negara ideal ini seperti yang dibayangkan oleh seorang perempuan Mesir bernama Munal al-Misri. Ia membayangkan bahwa kehidupan di wilayah ISIS sangatlah mulia dengan penerapan syariat-syariat Islam yang ketat dan penduduknya makmur karena mendapatkan gaji yang lebih dari cukup. Berikut ini adalah kutipannya:

كانت منال أول من تجلس علي اليمين  
فقلت : اسمي منال المصري مدرسة  
اللغة عربية 38 عاما متزوجة وأم لطفل  
عمره إحدى عشر عاما، منذ أن أنجبت  
طفلي وأنا أحاول أن أربيه، أنا وزوجي  
تربية إسلامية سليمة قدر المستطاع.  
نحجنا في ذلك حتي دخل إلي المدرسة،  
ابني في غاية الذكاء وتلميذ مجتهد فهو  
دائما الأول علي صفه ولكن ماذا أفعل  
بذلك الذكاء والأخلاق تنعدم. كل يوم  
كان يأتي بألفاظ سيئة يقولها زملائه  
ويسأل عن معناها ونقف أنا ووالده  
مكتوفي الأيدي عن ضد ذلك الفساد  
عن طفلنا أردنا نقله لمدرسة خاصة  
ولكن لن نستطيع تحمل تكاليفها  
المرتفعة. حاولنا علي قدر المستطاع أن  
نحمي ابنا وندعو الله أن يحفظه. إلي أن  
أمسك أبيه بماتفه فوجد مقاطع فيديو  
إباحية، علمنا وقتها أننا لا نستطيع  
حمايته في هذه البيئة وبتلك الإمكانيات

القليلة أبدا. لذلك سأذهب إلى الدولة الإسلامية لأعمل هناك ثم سيلحق بي زوجي وابني في السنة القادمة بعد أن ينتهي ابني من الامتحانات النهائية، سنعيش هناك تحت مظلة إسلامية. ابتسمت وهي تنهي كلامها وتقول: أنا متفائلة بإذن الله.

‘Munal adalah orang pertama yang duduk di sebelah kanan Ummu Salmān dan langsung berkata: “Namaku Munal al-Misrī, seorang guru bahasa Arab, berumur 38 tahun dan saya sudah menikah, ibu dari seorang anak yang telah berumur sebelas tahun. Sejak saya melahirkannya, saya dan suami saya telah berusaha untuk mendidiknya dengan pendidikan Islam sebaik mungkin. Kami berhasil dalam hal ini, sampai saat dia masuk sekolah, anak saya adalah anak yang sangat cerdas dan anak yang rajin belajar, dia selalu meraih peringkat yang pertama, tetapi yang anak kami dapatkan hanyalah kecerdasan intelektual saja sedangkan akhlak, etika, dan moralnya sangatlah kurang. Setiap hari dia biasa mengatakan kata-kata buruk yang rekan-rekannya katakan dan menanyakan tentang maknanya kepada kami. Saya dan ayahnya diam-diam memikirkan cara untuk menjauhkan hal buruk itu dari anak kami, yaitu dengan memindahkannya ke sekolah swasta, tetapi kami tidak mampu membayar biayanya yang tinggi. Kami berusaha

semaksimal mungkin untuk melindungi putra kami dan berdoa kepada Tuhan untuk melindunginya. Sampai pada suatu hari, ayahnya memeriksa teleponnya dan menemukan rekaman video porno di dalamnya, kemudian kami mengetahui bahwa kami sudah tidak dapat melindunginya lagi di lingkungan ini. Oleh karena itu, saya akan pergi ke negara Islam untuk bekerja di sana, kemudian suami dan anak saya akan bergabung dengan saya tahun depan, setelah anak saya menyelesaikan ujian akhirnya, kita akan tinggal di sana di bawah naungan Islam. Dia tersenyum dan dia menyelesaikan kata-katanya dan berkata: Saya optimis, *insyā allah.*’ (Aş-Şamad, 2015: 30).

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa ISIS telah berhasil mendirikan sebuah negara Islam yang benar-benar menerapkan hukum Islam. Tempat lainnya yang tidak berada di bawah pemerintahan ISIS telah rusak, kembali berada dalam *kejahiliah*.

Semua gambaran mengenai negara ideal yang ISIS gambarkan seperti tersebut di atas, hanyalah sebuah cara yang digunakan oleh ISIS dalam menarik simpatisan serta minat calon anggotanya untuk bergabung dengan mereka. Pada hakikatnya ISIS tidak memberikan semua yang ditawarkan, semuanya hanyalah janji palsu. ISIS sebenarnya menguasai wilayah Irak dan Suriah dengan cara kekerasan, yaitu dengan perang, tidak dengan cara yang Islam ajarkan pada zaman Nabi Muhammad SAW dahulu saat hendak menaklukkan kota Madinah.

#### D. Kesimpulan

Fenomena terorisme yang telah ada sejak dahulu kala, saat ini kembali muncul dan menjadi bahan diskusi yang hangat di berbagai kalangan. Pada beberapa tahun terakhir ini, aksi-aksi terorisme makin meningkat, aksi-aksi tersebut banyak dilakukan oleh ISIS yang mengklaim berdirinya negara Islam di wilayah Irak dan Suriah. ISIS banyak melakukan aksinya dengan kekerasan menggunakan senjata dan mengakibatkan banyak korban jiwa. Oleh karena itu, masyarakat umumnya mengenal ISIS dengan organisasi terorisme. Peristiwa yang berkaitan dengan hal itu, yaitu terorisme dan ISIS, telah mengilhami salah seorang sastrawan Arab, HAS dalam menghasilkan karya sastra yang berbentuk novel dengan judul *HD*. Dalam novelnya itu, Ia mengisahkan masyarakat Mesir yang terepresentasi dalam latar tempat dan tokohnya dalam melawan hegemoni ISIS yang berusaha memperluas wilayah kekuasaannya ke Mesir.

Dari analisis yang mendalam terhadap novel *HD* ini ditemukan bukti bahwa ISIS merupakan organisasi terorisme, sedangkan negara Islam yang ingin dibentuknya, hanyalah sebuah ideologi yang berusaha disebarluaskan untuk menarik perhatian masyarakat umum. Mereka yang dijadikan target untuk menjadi anggotanya adalah mereka yang merasa diabaikan dan diasingkan dilingkungan dan masyarakatnya. Oleh karena itu, hendaklah kita menjaga dan saling menghormati sesama, karena sejatinya kita semua adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan sesama.

Aksi-aksi tersebut dilakukan untuk menghegemoni masyarakat Mesir, bahkan seluruh dunia agar negara Islam dan syariat-syariat Islam dapat ditegakkan, terkhusus di Mesir. Meskipun aksi-aksi tersebut berhasil membuat takut sebagian masyarakat dan memilih tunduk dibawah kuasa ISIS, tetapi hal tersebut hanya bersifat *limited hegemony*, karena banyak yang menentang aksi-aksi ISIS yang lebih mengarah kepada aksi terorisme. Aksi perlawanan tersebut saat ini gencar dilakukan oleh pemerintah dunia, karena aksi terorisme ISIS telah di atas kata wajar dalam memperlakukan manusia yang mereka anggap ‘kafir’.

#### Daftar Pustaka

- ‘Athwan, ‘Abdu al-Bārī. 2015. *Ad-Daulah al-Islāmiyah: al-Juzur, at-Tawahusy, al-Mustaqbal*. Beirut: Dar as-Sāqī.
- Aṣ-Ṣamad, Hājar ‘Abdu. 2015. *Habībī Da‘isyī*. Diunduh dari <https://www.goodreads.com/ebooks/download/28231797> pada 25 April 2015 pukul 13.15.
- Combs, Cindy C dan Martin Slann. 2007. *Encyclopedia of Terrorism: Revised Edition*. New York: Facts on File Inc.
- Dawood, Mohamed Mohamed Imam. Syamsul Hadi. Sangidu. 2017. *Moderat dan Prinsip Kemudahan: Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham Takfir*. Diterjemahkan oleh: Cecep Taufikurrahman, Novan Hariansah, Fauzan

- Mustofa. Yogyakarta: Idea Press.
- Eddyono, Supriyadi Widodo dan Anggara. 2016. *Mendefinisikan Terorisme*. ICJR (*Institute Criminal of Justice Reform*). Diunduh dari <http://icjr.or.id/data/wp-content/uploads/2016/11/Rekomendasi-ICJR-ntuk-Definisi-Terorisme.pdf> Diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 14.45.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerges, Fawaz A. 2014. *ISIS and the Third Wave of Jihadism*. Diunduh dari [http://currenthistory.com/Gerges\\_Current\\_History.pdf](http://currenthistory.com/Gerges_Current_History.pdf) pada 30 Agustus 2017 pukul 14.09.
- Gramsci, Antonio. 1992. *Selections from The Prison Notebook* (Cetakan ke-11). Editor dan Penerjemah Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publisher.
- Howie, Luke. 2012. *Witnesses to Terror: Understanding the Meanings and Consequences of Terrorism*. Australia: Palgrave Macmilan.
- Ibrahim, Najih. 2016. *Bahaya Mimpi Al Baghdadi: Seruan Mengupas Fiqh Moderasi*. Diterjemahkan oleh: Mush'ab Muqoddas EP. Yogyakarta: Reviva.
- Ibrahim, Najih dan Hisyam Najar. 2015. *Dā'isy: as-Sikkīnu allatī Taḏbahu al-Islām*. Kairo: Dar asy-Syurūq.
- Jones, Steve. 2006. *Antonio Gramsci*. Robert Eaglestone dan Royal Holloway (Editor). London dan New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kumar, Chancal. 2015. "Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) a Global Threat: International Strategy to Counter the Threat". *Journal of Social Sciences and Humanities Vol. 1, No. 4, Tahun 2015*. Diunduh dari [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0ahUKEwjU8IyLuf7VAhVLvo8KHZ7PCQIQFgg3MAM&url=http%3A%2F%2Ffiles.aiscience.org%2Fjournal%2Farticle%2Fpdf%2F70320022.pdf&usg=AFQjCNEXCf4dcBvzfPNjWQ4SkY\\_qtX44oA](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0ahUKEwjU8IyLuf7VAhVLvo8KHZ7PCQIQFgg3MAM&url=http%3A%2F%2Ffiles.aiscience.org%2Fjournal%2Farticle%2Fpdf%2F70320022.pdf&usg=AFQjCNEXCf4dcBvzfPNjWQ4SkY_qtX44oA) diakses pada 30 Agustus 2017 pukul 14.15.
- Mubarok. 2010. *Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme di Media Massa*. Tesis. Magister Ilmu Komunikasi. Universitas Diponegoro.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Reno, Muhammad. 2014. *ISIS: Kebiadaban Konspirasi Global*. Jakarta: Noura Books.
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaziji, Amal dan Aziz Syukri. 2002. *Al-Irhāb ad-Daulī wa an-Niẓāmu al-‘Alamī ar-Rāhinu*. Beirut: Dar Fikr al-Mu‘asir.